

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ وَنُصَلِّي عَلَى رَسُولِهِ الْكَرِيمِ

JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA

Badan Hukum Keputusan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 Tgl. 13-3-1953
Jalan Raya Parung-Bogor No. 27, P.O. Box 33/Pru, Bogor 16330. Telp (0251) 614524
E-mail: pb-jai@ indo.net.id

Nomor : 46/Isy/PB/2003
Lampiran : 1 (satu) set
Perihal : **SURAT EDARAN KHUSUS**

Bogor, 28 November 2003 M.
Nubbuwwah 1382 HS.
Kepada Yth.
Para Pengurus dan Anggota
JEMAAT AHMADIYAH INDONESIA
Di tempat.

Assalamu 'alaykum wa rahmatullaahi wa barakaatuhu
Semoga Saudara-saudara senantiasa ada dalam limpahan rahmat dan karunia Allah Ta'ala. Amin

Jadi inilah standar ketakwaan kepada Allah yang hanya terlihat oleh kita dalam kehidupan Rasulullah saw. Dan, setiap Ahmadi seyogianya menghindari dari hal-hal itu dan berjalan pada jalan yang Hadhrat Muhammad saw. beritahukan pada kita dan pada zaman ini Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah suguhkan di hadapan kita dengan amal-amal beliau. Dan, kemudian lihatlah oleh Saudara-saudara tatkala beliau keluar dari goa lalu memulai perjalanan beliau, betapa beliau merasa cukup bersama Tuhan dan betapa tingginya ketakwaan beliau kepada Allah swt.

Beliau bersabda, "Saya ingat pada suatu saat saya mengirim sebuah artikel ke Amritsar dan bersama dengan itu terlampir pula sepucuk surat yang terkait dengan Surat kabar "Ralyalam Wakil Hind". Dengan menyatakan bahwa surat saya itu melanggar peraturan kantor pos saya diajukan ke pengadilan. Para pengacara juga menyarankan bahwa dalam hal ini tidak mungkin dapat bebas tanpa mengingkari keberadaan surat itu, seolah-olah tanpa dusta tidak ada cara lain. Tetapi saya sama sekali tidak menyukai hal itu, bahkan saya mengatakan bahwa jika hukuman dijatuhkan karena berkata jujur maka biarkanlah [itu saya jalani] daripada saya harus berdusta.

Pada akhirnya kasus itu diajukan ke pengadilan. Kepala kantor pos hadir di pengadilan sebagai penuntut umum. Pada saat ditanyakan kepada saya berkenaan dengan itu maka saya secara terus terang memberikan

keterangan bahwa ini adalah surat saya, tetapi saya meletakkannya di sana karena menganggap itu sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan artikel yang ada. Hakim memahami akan duduk persoalannya dan Allah memberikan akal/kebijakan kepadanya.

Kepala kantor pos berupaya keras namun satupun alasan-alasannya tidak didengar dan hakimpun melepaskan saya. Bagaimana dapat saya katakan bahwa "tanpa dusta merupakan hal yang tidak mungkin". Hal-hal dusta yang seperti itu merupakan langkah yang sia-sia. Oleh karena itu yang benar ialah bahwa tanpa kebenaran maka segala sesuatu tidak dapat jalan.

Saya, sampai kini pun kapan saja mengingat peristiwa itu maka terasa lezatnya karena saya telah memilih Tuhan. Dia telah memelihara kita dan sedemikian Dia memelihara sehingga itu menjadi sebuah tanda: **مَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ .**
"-Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah maka Allah cukup baginya." *Ath-Thalaq 4* (*Malfuzhat* jilid 4 Cetakan baru hal 366-736).

Wassalam,

Ttd

Anwar Said SE. MSi
Sekr. Isyaaat PB.



KHUTBAH JUM'AH HADHRAT KHALIFATUL MASIH V ATBA.

Tanggal 15 Agustus 2003 di mesjid Fadhal – London.

Tentang: **TAKWA & TAWAKKAL KEPADA ALLAH SWT.**

Setelah membaca tasyahud, ta'awudz dan surah Al Fatihah selanjutnya Hudhur Atba. menilawatkan ayat berikut:

وَأِنْ جَنَّحُوا لِلْإِسْلَامِ فَاجْتَحِ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Dan jika mereka cenderung pada perdamaian maka condonglah padanya dan bertakwalah pada Allah sesungguhnya Dia-lah Maha Mendengar Maha Mengetahui" *Al-Anfal* 63)..

Ketakwaan yang paling banyak Allah ciptakan di dunia ini adalah di dalam diri para nabi; dan Dia sendiri Yang menghiburnya bahwa, "Janganlah khawatir Aku senantiasa beserta kalian dalam setiap urusan; tidak akan ada musuh yang akan dapat menimpakan penderitaan atas kalian. Aku berada di dalam diri kalian dan Aku Maha Melihat jika musuh berupaya melihat dengan pandangan yang salah atau berupaya melakukan persekongkolan menentang kalian; dan Aku yang merupakan Wujud yang Maha Mengetahui segala sesuatunya dan Maha Mendengar doa-doa kalian akan meluruskan/menghancurkan mereka".

Dan, demikian pula dalam urusan setiap harinya juga ketawakkalan para nabi jauh lebih menonjol; sebab, mereka tetap teguh dalam keyakinan bahwa Tuhan setiap saat bersamanya dan senantiasa bersama Dia dalam setiap perkara. Kemudian seperti itulah dari segi tingkatan-tingkatan ruhani dan dari segi kedudukan, standar ketakwaan terus berdiri tegak pada orang-orang mukminin.

Jadi, ayat yang yang saya bacakan tadi terjemahannya ialah, "Jika mereka cenderung untuk berdamai maka kalian pun berdamailah dengan mereka dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar Maha Mengetahui."

Islam Agama Cinta Damai

Dalam *Tafsir Ruhul-Maani* Allamah Syihabuddin Alusi dalam penjelasan ayat ini menulis: "Maksud **وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ** - *wa tawakkal 'alallaahi* adalah serahkanlah urusan kalian kepada Allah dan janganlah takut dengan perkara/urusan bahwa jika mereka siap berdamai dengan kalian jangan-jangan tangan mereka penuh dengan makar dan upaya persekongkolan". Dan maksud **إِنَّهُ** adalah Allah Swt sendiri. Dan maksud **هُوَ السَّمِيعُ** - *huwa-samiy* artinya, ialah segenap perkara-perkara penipuan yang mereka lakukan saat mereka menyendiri (menyepi) Allah mendengarnya.

- **الْعَلِيمُ** *Al-'aliym* artinya, Allah mengetahui akan niat-niat mereka. Dia akan membuat perhitungan sedemikian rupa dengan mereka yang memang tepat untuk mereka. Dan upaya

makar mereka akan Dia kembalikan pada mereka". *Tafsir Ruhul-Maani*.

Nah, dari itu, di sini hal itu menjadi jelas bahwa kritikan yang dilontarkan terhadap Islam bahwa Islam ialah agama perang dapat dijauhkan (dibantah). Yakni, "Jika musuh akibat dari kelemahannya atau karena makarnya ingin berdamai maka kalian pun demi untuk Allah harus berdamai dengan mereka; sebab, jelas maksud Islam ialah menegakkan keamanan. Kemudian tidak pula akan terjadi bahwa setelah menaklukkan mereka atau setelah menjadikannya menjadi orang Muslim baru asas/pilar perdamaian mulai diletakkan, bahkan jika ada tawaran berdamai dari pihak mereka maka kalian pun siaplah berdamai dengan mereka", inilah perintah kepada orang-orang Muslim.

Kemudian janganlah berfikir bahwa makar (rencana buruk) musuh tengah berjalan (dilancarkan) dan bahwa pada waktu itu mereka hanya ingin menyusun kekuatannya dan setelah perlengkapan perang tersedia lalu mereka kembali melakukan penyerangan.

Karena itu dari penjelasan ini menjadi jelas dan nyata bahwa orang muslim pada zaman itu pun peperangan dilakukan hanya untuk menyelamatkan diri mereka. Jadi, kini sementara musuh menawarkan diri untuk berdamai maka terlepas dari nanti setelah mereka menyusun kekuatannya lalu timbul kemungkinan mereka akan melakukan penyerangan kembali, kalian berdamailah dengan mereka dan bertakwalah kepada Allah, Dia sendiri yang akan mengaturnya. Nah, satu dengan inipun kritikan itu dapat ditolak.

Sesuai Situasi dan Kondisi

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. dalam memberikan komentar pada bagian ayat pertama, yakni, "Jika mereka berdamai maka kalian pun berdamailah." Beliau bersabda, "Pada dasarnya orang mukmin pun dalam pertablighan agama seyogianya memberikan perhatian terhadap perlindungan pada martabat-martabat (situasi dan kondisi). Dimana terdapat saat untuk menerapkan sifat lemah-lembut maka di sana jangan menempuh jalan kekerasan, dan di mana hanya kecuali sikap keras yang dapat berlaku maka di sana sikap lembut pun merupakan sebuah dosa".

Pada suatu kesempatan terkait dengan itu beliau bersabda, "Meskipun kerasnya kakufuran Firaun namun disana terdapat perintah kepada

Hadhrat Musa a.s. untuk bersikap lemah lembut kepada Firaun. Oleh karena itu, dalam hal da'wati ilallah pun seyogianya setiap Ahmadi memperhatikan peraturan-peraturan ini. Nah, ini secara singkat saya singgung terkait dengan ketawakkalan. Dan, di dalam tafsir singkat ayat itu, bahwa jika timbul kasus dengan musuh maka seyogianya apa langkah yang harus ditempuh dan kemudian masaalahnya diserahkan kepada Allah dan seyogianya kepada-Nya-lah kita harus bertawakkal.

Demikian pula dalam urusan-urusan umum setiap harinyapun bertawakkal kepada Allah merupakan hal yang penting; dan tawakkal kepada Allah baru dapat timbul apabila lahir keyakinan sempurna pada Zat Tuhan dan pada kekuasaan-kekuasaan-Nya. Sebagaimana di dalam ayat yang saya akan bacakan jelas Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Terjemahnya: "Sesungguhnya orang mukmin ialah orang-orang yang apabila nama Allah disebutkan maka timbul rasa takut di dalam diri mereka dan apabila ayat-ayat-Nya dibacakan maka akan mempertebal mereka dan mereka hanya bertakwa kepada Tuhan-nya".

Ketawakkalah Sempurna Rasulallah saw.

Contoh-contoh ketawakkalan yang tertinggi, Rasulallah saw. lah yang telah mencatat/memecahkan rekornya dan kenapa tidak, beliaulah sebagai manusia sempurna. Dan, sejalan dengan itu beliau juga memberikan pendidikan pada ummat bahwa "Jika kalian mengikuti aku, mencintai Tuhan, menciptakan keyakinan dan iman pada Zat-Nya maka Diapun tidak akan menyalahkan kalian. Dan sebagai dampak dari bertakwa maka Diapun akan menaungi kalian di bawah naungan rahmat-Nya."

Terkait dengan ketawakkalan Rasulallah saw di sini saya akan terangkan dalam sejumlah hadits. Dari sejak kecil hal ini kita senantiasa dengar, tetapi kapan saja kita ulangi baca maka akan timbul rasa segar dalam iman kita dan imanpun menjadi bertambah. Ingatlah peristiwa tatkala sekembali dari Thaif Rasulallah saw. menginap beberapa hari di Nakhlah [di luar Makkah].

Zaid bin Haritsah r.a. bertanya kepada beliau bahwa, "Ya Rasulallah, bagaimana Tuan akan masuk lagi di Makkah sedangkan mereka telah

mengeluarkan Tuan?" Rasulullah saw. -- betapa dengan agung dan penuh tawakkal -- memberikan jawaban, "Wahai Zaid, engkau akan melihat bahwa Tuhan pasti akan membukakan jalan-Nya dan Allah sendiri menjadi penolong agama-Nya dan pasti akan memberikan kemenangan kepada Nabi-Nya."

Kemudian Nabi saw. mengirimkan pesan kepada para pemimpin Quraisy supaya mereka memberikan perlindungan kepada beliau dan menyiapkan sarana untuk [mengawal] kepulangan beliau. Banyak pemuka-pemuka yang tidak setuju tetapi pada akhirnya seorang pemuka Makkah Muth'am bin Adi mengumumkan perlindungannya untuk memasukkan beliau kembali ke Makkah.

Kemudian tatkala keaniayaan itu sudah sampai melewati batas dan tiba saat berhijrah dari Makkah maka dengan sangat tenang beliau berhijrah dari sana. Tatkala pada saat berlindung di goa, di saat musuh sampai di atas kepala, maka betapa dengan penuh keagungan dan dengan penuh yakin akan janji-Nya beliau bersabda -- Hadhrat Abu Bakar r.a. berkaitan dengan itu meriwayatkan bahwa: Di goa saya berada bersama Rasulullah saw.. Saya mengangkat kepala untuk melihat maka saya melihat kaki orang-orang yang mengejar. Maka pada waktu itu saya berkata kepada Rasulullah saw. Ya Rasulullah saw., jika ada yang melihat ke bawah maka dia akan melihat kita. Beliau bersabda, "Diamlah wahai Abu Bakar, kita berdua dan yang ketiga adalah Tuhan kita".

Nubuatan Rasulullah saw. Mengenai Syuraqah

Jadi inilah standar ketakwaan kepada Allah yang hanya terlihat oleh kita dalam kehidupan Rasulullah saw. Dan, setiap Ahmadi seyogianya menghindar dari hal-hal itu dan berjalan pada jalan yang Hadhrat Muhammad saw. beritahukan pada kita dan pada zaman ini Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah suguhkan di hadapan kita dengan amal-amal beliau. Dan, kemudian lihatlah oleh Saudara-saudara tatkala beliau keluar dari goa lalu memulai perjalanan beliau, betapa beliau merasa cukup bersama Tuhan dan betapa tingginya ketakwaan beliau kepada Allah swt.

Bersumber dari Hadhrat Abu Bakar r.a. bahwa, "Saat perjalanan hijrah Suraqah dengan niat untuk mengejar kami dia mendekat dengan menunggang kuda. Maka saya berkata: Ya Rasulullah saw, kini orang yang mengejar benar-

benar telah sampai di dekat kita -- dan saya khawatir bukan terhadap diri saya bahkan terhadap diri beliau -- maka beliau bersabda, لا تحزن ان الله معنا *laa tahzan innallaaha ma'ana* - janganlah bersedih bahwasanya Allah beserta kita). Maka tepat pada waktu itu akibat doa beliau kuda Suraqah terperosok ke tanah dan dia meminta jaminan keamanan di hadapan beliau kepada beliau.

Pada saat itu untuk diri Suraqah beliau menubuatkan sebuah nubuatan yang sangat luhur bahwa, "Hai Suraqah, Bagaimana keadaan engkau kelak tatkala gelang Kisra [Persia] akan dikenakan di tangan engkau?" Dan nubuatan ini dengan agungnya menjadi sempurna.

Kemudian perhatikan pula tatkala beliau hanya berjarak satu kaki dengan musuh dan beliau dalam kondisi tidak bersenjata, dan musuh sambil berdiri menghunus pedang tetapi sedikit pun beliau tidak gentar. Betapa teguhnya iman, betapa sempurnanya keyakinan dan betapa tingginya ketawakkalan kepada Zat Tuhan.

Jabir berkata bahwa, "Pada saat Perang Dzaturriqa' kami bersama Hudhur saw. Pada suatu hari kami sampai di bawah sebatang pohon yang rindang. Kami telah memilih itu untuk tempat istirahat Rasulullah saw.. Tiba-tiba seorang musyrik datang di sana sementara pedang beliau menggantung di pohon. Orang itu menghunus pedang beliau lalu berkata, "Apakah engkau tidak takut kepadaku?" Tidak, jawab Hudhur saw.. "Apakah ada yang dapat menyelamatkan engkau dariku?", hardiknya. "Allah" jawab beliau.

Pengaruh jawaban itu pedang jatuh dari tangannya, lalu Hudhur mengambil pedang itu lalu bersabda, "Kini, siapa yang dapat menyelamatkan engkau dariku?" Maka orang itu berkata, "Tuan maafkanlah saya". Beliau berkata, "Apakah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan kecuali Allah dan saya adalah Rasul Allah?". Orang yang memang benar-benar musyrik itu menjawab, "Tidak, tetapi saya berjanji kepada Tuan bahwa saya tidak akan pernah berperang dengan Tuan dan saya tidak akan ikut serta dengan orang-orang yang berperang dengan Tuan". Lalu beliau melepaskannya. Dia kemudian menjumpai teman-temannya dan mengatakan kepada mereka bahwa, "Aku kini datang di tempat kalian dari tempat orang yang terbaik dari semua orang" (*Bukhari Kitabul-Magaazi bab Gazwatu dzaaturriqa'*).

Jaminan Pemeliharaan Allah Ta'ala Kepada Nabi Besar Muhammad saw.

Memang benar bahwa perlakuan Allah kepada Rasulullah saw dan janji-janji itu tidak dapat berlaku untuk orang-orang Islam pada umumnya dan untuk manusia pada umumnya. Tetapi sebagaimana jelas dari hadits yang Hadhrat Aisyah r.a riwayatkan bahwa untuk menjaga Rasulullah saw biasa diadakan piket/ronda di malam hari. Namun tatkala Hudhur menerima wahyu **والله يعصمك من**

الناس(*wallaahu ya'shimuka minannaas*) "Allah akan menjaga engkau dari amal buruk orang-orang", maka Hudhur mengeluarkan kepala beliau dari kemah lalu bersabda, "Kini kalian dapat pergi sebab Tuhan sendiri yang telah mengambil alih tanggung jawab untuk melindungi saya".

Tetapi disini untuk menegakkan ummat beliau untuk supaya yakin kepada Zat Tuhan dan untuk mendorong mereka supaya bertakwa kepada-Nya, di suatu kesempatan yang bersumber dari Hadhrat Abbas r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda, "Tujuh puluh ribu ummatku akan masuk surga tanpa hisab. Mereka adalah orang-orang yang tidak sempat mencari aib orang lain dan tidak pula merupakan orang-orang yang mengadu nasib dengan undian bahkan mereka adalah orang yang bertawakkal kepada Tuhan mereka" (*Bukhari kitabul-Maghazi*).

Nah, dari hadits ini menjadi jelas bahwa jika mereka merupakan orang-orang yang mengamalkan ajaran-ajaran yang diberikan kepada mereka, tidak terlibat dalam ucapan sia-sia, amal perbuatan sia-sia, perilaku sia-sia, merupakan sosok orang-orang yang menjalankan *haququl- 'ibaad* (hak-hak hamba-hamba-Nya), beriman kepada Rabb-nya, bertawakkal kepada-Nya dan hanya bersujud kepada-Nya maka mereka akan masuk surga tanpa hisab.

Nah, di sini jumlah yang disebutkan adalah mengacu pada jumlah yang sangat banyak dan bersama itu pula terdapat nubuatan bahwa, "Di dalam ummatku akan banyak sekali orang yang seperti itu –insya Allah – mereka adalah yang bertakwa, dan orang-orang seperti itu sampai hari qiamat akan terus lahir." Bukanlah maksudnya bahwa apabila jumlah tujuh puluh ribu itu telah cukup lalu para malaikat menutup pintu gerbang surga bahwa, 'Dikarenakan kini orang saleh terakhir dan orang yang bertawakkal

kepada Allah semuanya telah masuk ke dalam surga maka kini habis tidak ada lagi. Kini terserah kalian mau bertawakkal atau melakukan kebaikan atau tidak melakukan kebaikan tidak akan bisa masuk surga".

Tidak, pintu rahmat Tuhan tidak pernah tertutup. Semoga kita segenap Ahmadi memiliki ketakwaan yang sempurna, keyakinan yang sempurna dan iman yang sempurna kepada Zat Tuhan dan terbungkus/diselimuti dalam jubah rahmat dan ampunan-Nya.

Syirik "Sarana & Prasarana" & Pemberi Rezeki Hakiki

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Ketahuilah, syirik bukanlah melakukan penyembahan terhadap patung-patung dan berhala-berhala yang terukir terbuat dari batu-batu, ini jelas merupakan hal umum. Ini merupakan pekerjaan orang-orang dungu yang mana orang-orang bijak malu melakukannya. Syirik merupakan sesuatu yang sangat halus. Syirik yang kebanyakan menghancurkan ialah syirik dalam hal sarana dan prasarana, yakni sedemikian rupa bersandar kepada sarana dan prasarana dunia/lahiriah sehingga seolah-olah itulah maksud dan tujuannya.

Orang yang mendahulukan dunia diatas agama inilah pula sebabnya dia bersandar pada barang-barang duniawi dan berharap kepada itu yang tidak dilakukannya pada agama dan iman. Dia menyukai faedah yang spontan dan mahrum dari akhirat.

Apabila dia menyangka bahwa tumpuan segenap kemajuan-kemajuannya terletak pada sarana-sarana kebendaan maka pada saat itu wujud Tuhan akan dia fahami sebagai sesuatu yang sia-sia dan tak berfaedah, dan kalian jangalah lakukan seperti itu. Bertakwalah kepada Allah dan tawakkal ialah bahwa sarana-sarana yang Allah telah tetapkan untuk meraih sesuatu itu kumpulkanlah sedapat mungkin dan kemudian selebihnya berdoalah bahwa, "Wahai Tuhan, sampaikanlah pada hasil akhir yang baik".

Ratusan malapetaka dan ribuan musibah-musibah yang dapat menghancurkan sarana dan prasarana itu. Kini orang yang bertanggung jawab mengerti betul akan misal itu, yakni tanaman tumbuh subur, berkembang, hampir tiba musim panen, tiba-tiba topan menghantam, angin panas tiba dan tanaman sama sekali hancur terpotong-potong atau panen hancur-lebur bagaikan telah diketam. Maka seyogianya

berdoa agar kita terhindar dari pengkhianatan mereka lalu Dia menyampaikan kita pada kemenangan yang hakiki dan tujuan kita yang sejati."

Kemudian beliau bersabda: "Pemberi rezeki hakiki adalah Allah Swt.. Orang yang bertawakkal kepada-Nya tidak pernah mahrum (luput) dari rezeki. Dia dengan segala corak dan dari setiap tempat akan menyampaikan rezeki kepada orang-orang yang bertakwa kepada-Nya. Tuhan berfirman bahwa "Barangsiapa yang berserah diri/bersandar dan bertawakkal kepada-Ku maka Aku akan mencurahkan rezeki dari langit kepadanya dan akan mengeluarkan rezeki dari bawah telapak kakinya/memudahkan rezekinya". Jadi seyogianya setiap orang bertakwa pada Tuhan."

Dalam menerangkan sebuah kisah beliau Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Pada suatu saat secara kebetulan kami memerlukan 50 rupees, dan sebagaimana terkadang kepada orang yang tak berdaya dan orang yang bertawakkal terjadi peristiwa/pengalaman seperti itu. Pada waktu itu kami sama sekali tidak memiliki apa-apa (uang) sedikit pun. Maka tatkala pada waktu pagi kami keluar untuk jalan-jalan maka fikiran akan keperluan itu telah menciptakan gejolak dalam diri kami untuk memanjatkan doa di hutan itu. Maka kami memanjatkan doa setelah sampai di tempat yang sunyi di tepian sebuah sungai yang terletak berjarak 3 mil dari Qadian menuju ke arah Batala. Tatkala kami telah berdoa maka seiring dengan berdoa itulah turun ilham kepada kami yang terjemahannya, "Lihatlah betapa cepatnya Kami mengabulkan doa-doa engkau".

Baru kami dengan senang hati kembali ke Qadian lalu menuju ke arah pasar untuk menanyakan kepada kantor pos bahwa apakah ada pos wesel atas nama kami atau tidak. Maka kami mendapatkan sepucuk surat yang di dalamnya tertulis bahwa 50 rupees telah diweselkan oleh seseorang dan kurang lebih hari itulah atau hari yang kedua uang itu sampai kepada kami" (*Nuzulul Masih, Ruhani Khazain* jilid 18 hal. 612).

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Arti bersandar kepada Tuhan bukanlah maksudnya manusia meninggalkan upaya-upaya lahiriah. Bahkan artinya ialah setelah manusia menyempurnakan upaya-upaya lahiriah lalu hasilnya dia serahkan kepada Tuhan, maka itulah namanya tawakkal; dan jika tidak melakukan upaya-upaya kemudian hanya bertawakkal maka

takwanya menjadi kosong yang tidak ada apa-apa di dalamnya. Dan upaya itu pun akan menjadi kosong.

Ada seorang datang dengan menunggang unta, terlihat olehnya Rasulullah saw. olehnya lalu dia turun untuk memberikan penghormatan, dan ingin bertakwa tanpa melakukan upaya-upaya, yaitu dia tidak mengikat lutut untanya. Pada saat kembali kepada untanya setelah berjumpa dengan Rasulullah saw. maka dia melihat untanya sudah tidak ada. Maka dia datang kembali mengadu kepada Rasulullah saw. bahwa, "Saya telah bertawakkal tetapi unta saya hilang". Beliau bersabda, "Engkau kamu telah melakukan suatu kesalahan. Pertama seyogianya engkau mengikat lutut unta lalu bertawakkal maka baru itu baik." (*Mal'uzhat* jilid 6 Cetakan London hal. 334).

Beliau bersabda: "Orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dan tunduk setia kepada-Nya tidak akan pernah menjadi sia-sia. Barangsiapa yang hanya cukup dengan upaya-upayanya semata, kecuali kehinaan apa yang dapat dihasilkan (tidak ada yang dihasilkan). Inilah sunnah Tuhan yang berlaku dari semenjak dunia itu tercipta bahwa barangsiapa yang meninggalkan dunia maka mereka akan mendapatkannya dan siapa yang mengejanya mereka akan mahrum dari itu.

Mereka yang tidak menjalin ikatan dengan Tuhan, lalu untuk beberapa hari dia memperoleh sesuatu lewat makar dan tipuannya maka dia tidak berhasil, sebab pada akhirnya dia akan melihat kegagalan besar. Di dalam Islam, orang-orang saleh itulah yang berlalu dengan baik, yakni mereka yang tidak menghiraukan dunia di bandingkan dengan agama.

Di Hindustan, telah berlalu wali-wali Allah, Quthbuddin dan Mu'inuddin yang menyembah Tuhan secara diam-diam tetapi Tuhan telah menahirkan kemuliaan mereka" (*Badar* jilid 6 nomor 32 tanggal 8 Agustus 1907 hal. 8).

Ketawakkalah Maulana Hakim Nuruddin r.a. Kepada Allah Ta'ala

Dalam kaitan Khalifatul-Masih I r.a. juga peristiwa ini dapat menjadi faktor penebal iman. Pada bulan 4 tahun 1903 saat sidang Mlv. Karamdin, Hadhrat Masih Mau'ud a.s. kerap kali pergi ke Gurdaspur. Pada suatu saat beliau mengirim pesan supaya Hadhrat Mlv. Nuruddin dan Hadhrat Ya'qub Ali Irfani segera sampai (dating) ke sana. Syekh Sahib berkata bahwa:

Saya dan Hadhrat Mlv. Sahib pada jam 2 setelah Zhuhur berangkat dengan menaiki dokar/bendi".

Terfikir di dalam hati Syekh Sahib bahwa "Hadhrt Mlv Sahib seringkali berkata bahwa Tuhan berjanji dengan beliau bahwa jika beliau berada di hutan yang gersang sekalipun maka Tuhan akan menyampaikan rezeki kepada beliau dan beliau tidak akan lapar. Kini [kita akan lihat, sebab] kita berangkat tidak pada waktunya, kini akan dapat diketahui bagaimana akan tersedia makan malam untuk beliau".

Maka dikatakan bahwa di Batalah dari pihak Jemaat ada sebuah rumah yang biasa berfungsi sebagai tempat penerimaan tamu. Setelah sampai di sana Hadhrt Mlv Sahib berbaring di atas sebuah dipan untuk beristirahat sambil mulai membaca buku. Pada waktu itu kurang lebih jam 6 sore tiba-tiba datang seorang asing lalu berkata, "Saya mendengar bahwa Mlv. uruddin Sahib datang kemari, di mana beliau?" Ini dia tengah berbaring, jawab saya. Orang itu berkata, "Tuan, terimalah undangan di rumah kami hari ini. Saya bekerja sebagai kontraktor di perkeretaapian dan kereta api saya tengah menunggu saya tengah menuju ke Amritsar. Karyawan saya akan membawakan makanan untuk Tuan". "Baiklah", kata Hadhrt Mlv.Sahib.

"Maka pada sore harinya karyawannya membawa makanan yang serba lezat dan kami makan sampai kenyang". Syekh Sahib berkata bahwa "Terlintas dalam fikiran saya bahwa ucapannya telah ternyata benar dan Tuhan pada kenyataannya telah mengirimkan makanan kepada beliau".

Oleh karena kereta api berangkat setelah jam 10 malam, saya berkata kepada Mlv. Sahib, "Kini malam sedang sangat gelap, buruh (kuli) tidak akan ada. Kita memanggil buruh dan kita menuju ke stasiun kereta api. Di sana, di ruang tunggu tamu, kita akan istirahat". Hadhrt Mlv. Sahib bersabda, "Baiklah". Maka kami memanggil buruh ...lalu dia membawa kasur (alas tidur) kami sampai ke stasiun. Dan dikarenakan kereta api datang setelah jam 10 maka saya membuka kasur (alas tidur) beliau supaya Hadhrt Mlv. Sahib dapat beristirahat.

Tatkala saya membuka kasur itu maka Tuhan sebagai saksi akan hal itu bahwa dari dalam itu ternyata terdapat dua prata/roti yang digoreng dengan minyak samin dan qimah/daging yang dicacak yang dibungkus dengan kertas. Saya menjadi sangat heran dan saya berkata dalam hati bahwa: Lihatlah, makanan itu pun kita telah makan, dan kini dari Tuhan datang lagi makanan

lain kepada kita. Dan mengenai makanan itu kami sama sekali tidak tahu.

Saya mengatakan kepada Mlv Sahib: Tuan, tatkala kita berangkat dari Qadian, terlintas dalam fikiran bahwa oleh sebab perjalanan tiba-tiba dan keberangkatan kita bukan pada waktunya, hari ini kita akan melihat bahwa makanan Mlv. Sahib darimana datangnya. Nah, yang pertama dapat undangan dan kini pratha/roti digoreng dengan minyak samin keluar dari kasur. Hadhrt Mlv Sahib bersabda, "Syekh Sahib, jangan terus menerus menguji Tuhan dan bertakwalah kepada Tuhan. Dia memiliki perlakuan khusus terhadap saya".

Hadhrt Khalifatul-Masih I r.a. dalam menceriterakan kejadian seorang sahabat beliau bersabda: "Seorang sahabat saya adalah seorang penerima tamu yang sangat baik. Pada suatu saat di waktu Isya datang seorang teman. Pada waktu itu uang satu sen pun tidak ada padanya. Dia berkata kepadanya, "Tuan istirahatlah,saya akan mempersiapkan makanan untuk Tuan. Sesudah itu dia berdoa, mulai mengkosentrasikan fikiran sambil berdoa:

وَأَفْوِضْ أَمْرِي إِلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ.

saya menyerahkan urusanku kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. Wahai Tuhan-ku, ini adalah tamu-Mu".

Tiba-tiba terdengar suara seorang memanggil dari luar untuk meminta tolong, "Cepatlah ambil, tangan saya ini kepanasan terasa terbakar". Pada tangannya terdapat nasi kebuli yang diletakkan dalam piring besar. Dia sama sekali tidak memberitahukan namanya, tidak pula dalam keadaan cepat terfikir olehnya. Piring besar itu sampai waktu yang lama tetap di situ sebagai amanat dan tidak pula ada pemiliknya yang datang. Jadi tawakkal merupakan hal yang sangat aneh."

Kesempurnaan Daya Pensucian Rohani Rasulullah Saw. & Abu Darda r.a.

Daya Qudsiah/kekuatan pensucian Rasulullah saw. sedemikian rupa telah menciptakan di dalam diri para sahabat keyakinan dan iman terhadap Zat Allah serta keyakinan bahwa Allah mendengar doa-doa kita yang sebagai hasilnya telah menegakkan pula standar ketakwaan yang tertinggi yang tidak tersembunyi dari siapapun.

Di sini saya ingin mengemukakan sebuah riwayat yang dari itu dapat diketahui ketawakkalan pada Allah dan keyakinan akan

pengabulan doa. Dan doa pun seyogiannya kita harus lakukan.

Hadhrat Thalaq meriwayatkan bahwa: Seorang datang kepada Hadhrat Abu Darda' dan memberitahukan bahwa "Rumah Tuan terbakar". Maka beliau (Abu Darda') bersadba, "Rumah saya tidak terbakar". Kemudian datang orang ketiga dan berkata, "Abu Darda', api tadinya ada tetapi setelah sampai di dekat rumah maka api padam". Beliau bersadba, "Sebelumnya saya telah mengetahui bahwa Tuhan tidak akan melakukan seperti itu."

Para peserta yang hadir berkata kepada Abu Darda', "Kata-kata Tuan keduanya aneh. Pertama Tuan mengatakan bahwa "rumah saya tidak terbakar", dan kemudian mengatakan bahwa "saya sebelumnya mengetahui bahwa Tuhan tidak melakukan seperti itu". Beliau berkata, "Saya mengatakan ini adalah karena kalimah-kalimah doa yang saya telah dengar dari Rasulullah saw.. Beliau bersadba bahwa "Barangsiapa yang membaca kalimat ini pada waktu subuh tidak akan ada musibah yang akan menimpanya sampai sore. Dan barangsiapa yang membaca kalimat itu pada siang hari maka sampai subuh tidak ada musibah yang akan menimpanya", dan kalimat itu ialah:

اللهم انت ربى لا اله الا انت عليك توكلت و انت رب
العرش العظيم . ما شاء الله كان ولم يشاء لم يكن . لا حول
ولا قوة الا بالله العلى العظيم . اعلم ان الله على كل شىء
قدير . وان الله قد احاط بكل شىء علما . اللهم انى اعوذ بك
من شر نفسى ومن شر كل دابة انت اخذ بنا صيتها ان
ربى على صراط مستقيم

Allaahuma anta rabbii laa ilaaha illa anta
'alaika tawakkaltu wa huwa rabbul 'arsyi
l'azhiim maa syaa-allaahu wa lam yasya' lam
yakun. Laa haula walaa quwwata billaahil 'aliyyi
'azhiym. A'lamu annallaaha 'ala kulli syay-in
qadiyr. Wa annallaaha qad ahaatha bikulli syay-
in 'ilmaa. Allaahumaa inni a'uwdzu min syarri
nafsii wa min syarri kulli daabbatin atat
aakhidzun binaashiyatiha inna rabbi a'laa
shiraatin mustaqiym

Wahai Tuhanku, Engkau-lah Rabb-ku; Tidak ada sembah selain Engkau; Saya bertawakkal kepada Engkau dan Engkaulah Rabb arasy yang agung. Apa yang Allah kehendaki telah terjadi dan yang tidak Allah inginkan itu tidak terjadi. Tidak ada daya dan kekuatan selain Allah yang Maha luhur dan Maha agung. Dan saya mengetahui bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu dan ilmunya melingkupi segala sesuatu. Wahai Allah saya berlindung kepada-Mu

dari segenap kejahatan jiwaku dan segenap kejahatan yang bernyawa yang ada dalam genggamannya Engkau. Sesungguhnya Tuhan-ku berada pada jalan yang lurus".

Berulangnya "Menjadi Dinginnya Api"

Jadi ketawakkalan inilah yang contoh-contohnya pada zaman ini terlihat oleh kita, yang mana meskipun api telah mengepung dari empat penjuru namun akibat tetap tegak pada keyakinan bahwa terdapat juga janji Allah kepada Hadhrat Masih Mau'ud a.s. yang berbunyi, "Api adalah hamba sahaya kami bahkan merupakan hamba sahaya dari sahaya-sahaya kami." Janji inilah yang telah membiarkan Hadhrat Mlv. Rahmat Ali tetap tidak bergeming dan tetap tinggal di rumah saat api tengah mengepung beliau, lalu Allah dengan perantaraan hujan tidak membiarkan api sampai pada beliau dan sebelum sampai di rumah beliau api telah padam.

Nah. misal-misal (contoh-contoh) inilah yang kemudian kembali terlihat oleh kita pada zaman ini yang berfungsi mempertebal iman dan keyakinan kita. Sebagaimana sebelumnya saya telah katakan bahwa dalam urusan keseharian pun juga karena kurangnya ketakwaan itu menjadi faktor bertambahnya keburukan-keburukan. Misalnya, keterangan palsu, dusta, yang terkadang seseorang ucapkan untuk menyelamatkan dirinya dari suatu hukuman. Atau untuk terhindar dari kemarahan atasan/pimpinan seseorang menempuh penggunaan keterangan palsu dan ucapan dusta dan mereka menjadi sangat gembira dengan tindakannya itu bahwa "Lihatlah saya telah membuat pengadilan atau atasan menjadi bingung", atau telah menyuruh mengeluarkan keputusan yang memihaknya. Dan selain itu memberikan sanjungan yang dibuat-buat pada atasan.

Ini sedemikian jatuhnya sehingga sampai pada batas mengiyakan apa saja kata-kata pimpinan yang sampai pada batas yang tidak benar, sehingga orang-orang yang melihat itupun menjadi jijik tidak senang, karena dia telah menjadikan atasannya menjadi Tuhan. Orang-orang seperti itu atasan atau boss merekalah yang mereka anggap sebagai pemberi rezeki dan kepada Zat Tuhan sedikitpun tidak ada ketakwaan, sama sekali tidak ada keyakinan kepada-Nya, dan kemudian lama-kelamaan akhirnya orang-orang seperti itu menempatkan manusia pada kedudukan Tuhan.

Nah, perhatikanlah, dengan cara-cara yang tidak terasa dusta dan suka menyanjung-nyanjung/cari muka dapat membawa kepada syirik. Dan kemudian sama sekali tidak terfikir olehnya bahwa ada juga Tuhan yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui, Yang Maha Mengetahui akan kondisi-kondisi saya, yang di hadapan-Nya saya tunduk, di hadapan-Nya saya mengadukan penderitaan-penderitaan saya, dan mengajukan urusan-urusan saya. Jadi, Dia Yang mendengar doa-doa yang akan menolong saya, akan mengeluarkan saya dari kesulitan-kesulitan, Yang memiliki kekuatan untuk mengeluarkan dari kesulitan-kesulitan, kepada-Nya-lah saya bertawakkal".

Ketawakkalan Hadhrat Masih Mau'ud a.s.

Jadi, hal-hal ini tidak pernah terfikirkan dalam fikiran orang yang pendusta dan memuji dengan berpura-pura. Oleh karena itu setiap Ahmadi seyogianya menghindar dari hal-hal itu dan berjalan pada jalan yang Hadhrat Muhammad saw beritahukan pada kita dan pada zaman ini Hadhrat Masih Mau'ud a.s. telah sugukan di hadapan kita dengan amal-amal beliau.

Beliau bersabda, "Saya ingat pada suatu saat saya mengirim sebuah artikel ke Amritsar dan bersama dengan itu terlampir pula sepucuk surat yang terkait dengan Surat kabar "Ralyalam Wakil Hind". Dengan menyatakan bahwa surat saya itu melanggar peraturan kantor pos saya diajukan ke pengadilan. Para pengacara juga menyarankan bahwa dalam hal ini tidak mungkin dapat bebas tapa mengingkari keberadaan surat itu, seolah-olah tanpa dusta tidak ada cara lain. Tetapi saya sama sekali tidak menyukai hal itu, bahkan saya mengatakan bahwa jika hukuman dijatuhkan karena berkata jujur maka biarkanlah [itu saya jalani] daripada saya harus berdusta.

Pada akhirnya kasus itu diajukan ke pengadilan. Kepala kantor pos hadir di pengadilan sebagai penuntut umum. Pada saat ditanyakan kepada saya berkenaan dengan itu maka saya secara terus terang memberikan keterangan bahwa ini adalah surat saya, tetapi saya meletakkannya di sana karena menganggap itu sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan artikel yang ada. Hakim memahami akan duduk persoalannya dan Allah memberikan akal/kebijakan kepadanya.

Kepala kantor pos berupaya keras namun satupun alasan-alasannya tidak didengar dan hakimpun melepaskan saya. Bagaimana dapat

saya katakan bahwa "tanpa dusta merupakan hal yang tidak mungkin". Hal-hal dusta yang seperti itu merupakan langkah yang sia-sia. Oleh karena itu yang benar ialah bahwa tanpa kebenaran maka segala sesuatu tidak dapat jalan.

Saya, sampai kini pun kapan saja mengingat peristiwa itu maka terasa lezatnya karena saya telah memilih Tuhan. Dia telah memelihara kita dan sedemikian Dia memelihara sehingga itu menjadi sebuah tanda: **مَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ**.
"—Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah maka Allah cukup baginya." *Ath-Thalaq 4* (*Malfuzhat* jilid 4 Cetakan baru hal 366-736).

Penyebab Pertengkaran Suami-istri

Kemudian pertengkaran suami-istri, inipun terjadi karena kurangnya ketawakkalan. Dan sebabnya ialah bahwa rasa puas/cukup dalam diri perempuan itu kurang. Bukannya dengan melihat dulu kantong suaminya dia membuka tangannya/membelanjakan uang, namun mereka melihat teman-teman, teman-teman sebaya perempuan atau mereka melihat tetangga yang kondisi ekonominya lebih baik daripada dia. Dan kemudian dia membelanjakannya lalu mulai melakukan tuntutan kepada suami, "Tambahkanlah uang belanja lagi". Kemudian lama kelamaan kondisi menjadi tambah buruk dan sedemikian rupa itu berubah menjadi kondisi ketidaksabaran sehingga terkadang anak-anak menjadi dua atau tiga sekalipun akibat pengaruh ketidak-sabaran itu [perselisihan terjadi], dan yang lebih besar ialah akibat ketawakkalan yang tidak ada pada Zat Allah. Sebab, orang-orang serupa itu hanya memenuhi fikiran mereka dengan fikiran dunia semata.

Oleh sebab itu keyakinan kepada Tuhan-pun menjadi berkurang. Dan jika keyakinan kepada zat Tuhan tidak ada maka dia pun tidak akan tunduk di hadapan-Nya, dan tidak juga Dia memanjatkan doa kepada-Nya. Jadi apabila satu rangkaian ini berjalan maka rangkaian kedua akan terus berjalan. Dan kemudian jika dia bukan orang yang tidak cenderung kepada Tuhan maka bagaimana bertakwa kepada-Nya. Oleh karena itu perempuan seperti itu akan menghancurkan rumah tangganya. Mereka mulai meminta cerai dari suami-suami mereka. Dan sebagaimana saya telah katakan bahwa dari suatu keburukan mulai timbul keburukan yang lain.

Tetapi ini tidak hanya terbatas pada perempuan/istri semata bahkan ada juga laki-laki yang saya akan katakan yang

gairatnya/kecemburuannya kurang sehingga dia menuntut pada istrinya bahwa, "Perhiasan yang engkau bawa dalam jehiz (barang yang dibawa oleh istri dari rumahnya) berikanlah kepada saya untuk saya jadikan modal bisnis".

Jika hubungan suami istri itu penuh dengan ketakwaan dan kecintaan maka dengan adanya saling pengertian maka perempuan lalu memberikan juga. Tetapi jika perempuan mengetahui bahwa suaminya tidak bisa apa-apa, di dalam dirinya tidak ada potensi untuk niaga -- dan terfikir oleh sang istri bahwa "Modal saya yang ada ini tidak lama kemudian akan menjadi hilang jika diberikan. Dan kemudian di rumah akan terjadi kelaparan dan kondisi buruk itu akan terjadi" -- maka dia tidak memberikan dan karena itu pertengkaran dan percekocokan akan memuncak.

Kemudian terjadi pula bahwa batas kurangnya gairat/tidak ada rasa malu ini pun menjadi muncul kepermukaan. Dan apabila mereka menjadi manusia yang tidak ada gairatnya maka akan timbul tuntutan bahwa, "Ayah engkau banyak uangnya, kaya karena itu ambillah sekian uang dari dia supaya saya dapat gunakan untuk bisnis". Dan di dalam itu termasuk juga saudara-saudara yang lain di rumah itu yang terus mendesaknya untuk menuntut uang itu. Jadi seolah-olah kini memelihara semua keluarga mertua merupakan kewajiban sang istri ini.

Nah orang-orang yang melakukan gerakan seperti ini selalu adalah mereka yang tidak tunduk kepada Tuhan dan tidak bertakwa kepada-Nya dan yang tidak mengamalkan hukum-hukum dan ajaran-ajaran-Nya. Orang yang tidak menunaikan ibadat yang benar kepada-Nya di dalam diri mereka tidak akan pernah timbul ketakwaan. Dan sebagaimana saya telah katakan bahwa apabila dalam urusan kekeluargaan terjadi kasus seperti itu maka dalam kondisi seperti itu terhadap perempuanlah biasanya banyak terjadi kezaliman (keaniyaan), yakni jika permintaan laki-laki tidak dipenuhi maka dia akan dikeluarkan dari rumah dan kondisi yang menyakitkan pun akhirnya terjadi. Dan apa yang saya sebutkan ini kondisi ini selalu ada di hadapan kita.

Nah, semoga Allah mengasihani dan semoga Allah menganugerahi rumah yang seperti itu taufik untuk menggunakan akalanya, dan setiap rumah dan setiap rumah orang-orang Ahmadi dapat memperlihatkan contoh kecintaan dan kasih-sayang dan kelembutan.

Pentingnya Doa

Hadhrat Aqdas Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Untuk perbaikan jiwa dan untuk mendapatkan akhir yang baik dan untuk mendapatkan taufik guna melaksanakan kebaikan-kebaikan sisi kedua adalah doa. Di dalam itu seberapa ketakwaan dan keyakinan kepada Tuhan dapat dilakukan dan dia tidak pernah lelah dalam melangkahkahi kaki di jalan itu maka hasil-hasil yang baik dan buah yang baik akan mereka dapatkan. Segenap kesulitan akan menjadi tersingkirkan dan orang yang berdoa akan sampai pada ketakwaan yang tinggi. Memang benar bahwa selama Tuhan belum mensucikan seseorang tidak ada yang dapat bersih.

Kematian dapat timbul pada gejala-gejala hawa-nafsu hanya dengan karunia Tuhan dan dengan tekad semata dan karunia dan tekad ini tercipta hanya dengan perantaraan doa dan kekuatan ini hanya di dapatkan melalui doa.

Saya kembali tegaskan bahwa orang Muslim dan khususnya Jemaat kita seyogianya janganlah pernah tidak menghargai doa karena pada doa inilah orang Islam seyogiannya berbangga. Dan di hadapan agama-agama yang lain terdapat banyak batu-batu kotor yang berserakan di dalamnya, dan mereka tidak dapat berkonsentrasi pada doa.

Seorang Kristen yang dengan beriman pada darah Masih mereka menganggap diri mereka telah selamat maka apa perlunya untuk terus memanjatkan doa. Dan seorang Hindu yang meyakini bahwa taubat sama sekali tidak dapat diterima dan sama sekali tidak dapat bebas dari lingkaran reinkarnasi maka apa perlunya dia berdoa dengan memamatkan kepalanya. Dia dengan penuh keyakinan menganggap bahwa tidak akan dapat terhindar untuk tidak menjadi anjing, kucing, kera dan babi.

Oleh karena itu ingatlah ini merupakan kebanggaan dan kemuliaan Islam bahwa terdapat pelajaran doa di dalamnya. Dan janganlah pernah malas dan lelah untuk berdoa" (*Mal'uzhaat* jilid 7 hal. 266-267).

Di dalam masyarakat dewasa ini banyak sekali pertengkaran dan kegaduhan yang terjadi akibat karena kecemasan dan keputus-asaan yang melanda tabiat-tabiati dan karakter yang lahir akibat kondisi-kondisi yang terus bergolak di sekelilingnya. Dan keputus-asaan dan kecemasan ini menjadi bertambah karena akibat banyaknya terlahir kecenderungan perhatian orang-orang untuk mengejar benda-benda

duniawi dan penyembahan pada materi dan segala sesuatu bersifat keduniawian.

Ketakwaan kepada zat Tuhan menjadi berkurang dan ketergantungan pada sarana-sarana duniawi terus menjadi berkurang. Oleh karena itu jika ingin menjadikan kehidupan-kehidupan sendiri menjadi penuh sukacita maka sebagaimana Hadhrat Masih Mau'ud a.s bersabda lakukanlah penekanan pada doa dan hiasilah dunia dan akhirat Saudara-saudara keduanya dengan itu. Dan ketakwaan inilah yang bermanfaat dalam kehidupan Saudara-saudara dan dalam kehidupan generasi Saudara-saudara sekalian.

Hadhrat Masih Mau'ud a.s. bersabda, "Pada hakikatnya ketawakkalanlah yang merupakan asas yang menjadikan manusia sukses dan berhasil. Allah berfirman, **وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ** -Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah maka Allah memadai (cukup) baginya," *Ath-Thalaq* 4, dengan syarat dia adalah yang yang melangkahkahi kaki dengan tulus ikhlas sambil memahami dengan sebenarnya mafhum tawakkal itu, dan berkarakter yang mantap dan bukan orang yang mundur ke belakang karena takut akan kesulitan. Dan pekerjaanyapun seperti itu juga.

Jadi merupakan keharusan bagi manusia untuk jangan bersedih akan hal itu lalu lebih banyak memikirkan akhirat. Jika kesedihan/solidaritas lebih banyak terhadap agama maka Allah sendiri menanggung dan menjamin urusan-urusan dunianya" (*Malfuzhat* jilid 10 hal. 252, Cetakan London).

Doa Rasulullah saw.

Di dalam sebuah hadits terdapat sebuah doa yang sangat indah yang diajarkan. Hadhrat Ibnu Abbas menerangkan bahwa Nabi saw. tatkala beliau melaksanakan shalat tahajjud maka beliau membaca doa ini, "Wahai Tuhan kami, segenap pujian adalah untuk Engkau, langit dan bumi Engkau-lah yang menegakkannya. Segenap pujian hanya untuk Engkau semata. Engkaulah Rabb seluruh langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya. Segenap pujian adalah untuk Engkau. Engkau adalah nur seluruh langit dan bumi dan apa yang di antara keduanya. Engkau adalah haq/benar, firman Engkau adalah haq/benar, janji Engkau adalah haq/benar, pertemuan dengan Engkau adalah haq/benar, surga Engkau adalah haq/benar, neraka Engkau adalah haq/benar, dan Qiamat Engkau adalah haq/benar. Wahai Tuhan-ku, hanya kepada Engkaulah kami tunduk dan setia, dan kepada Engkaulah saya beriman, dan hanya kepada Engkau-lah saya beriman, dan segenap perselisihan kami hanya di hadapan Engkaulah kami ajukan, dan kepada Engkau-lah kami memohon keputusan. Maafkanlah kesalahan kami yang terdahulu dan yang datang kemudian, yang zahir dan terselubung dan kesalahan-kesalahan yang hanya Engkau-lah yang lebih mengetahuinya. Tidak ada sembah selain Engkau."

Semoga Allah menganugerahi taufik kepada kita untuk berdoa dan menjalankan kehidupan kita sesuai dengan itu. Amin.

Pent. Mln. Qomaruddin Sy.